



Strategi Komunikasi Guru Konseling SMAN 4 Sungai Penuh Dalam Pemenuhan Perhatian Pada Siswa *Slow Learner*

Ahmad Khairul Nuzuli¹, Oca Juanda Putra², Noni Yunita Putri.T³, Nover Darmansyah⁴,
Rian Pega Pratama⁵, Romi Roy Chandra⁶

¹⁾ *Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Kerinci*

^{2,3,4,5,6.)} *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Kerinci*

Email: ¹⁾ ahmadkhairulnuzuli@iainkerinci.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [115 November 2022]
Revised [30 November 2022]
Accepted [19 Desember 2022]

KEYWORDS

Communication Strategy;
Guidance And Counseling;
Student; Slow Learner

This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Tidak semua anak lahir dengan perkembangan fisik dan psikologis normal. Sebagian dari mereka juga lahir dengan keadaan *slow learner*. Peran guru bimbingan dan konseling sangat lah penting dalam memberi perhatian kepada mereka, agar bisa menjadi percaya diri dan semangat dalam belajar. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana strategi komunikasi guru konseling dalam pemenuhan perhatian pada siswa yang mengalami *Slow Learner*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mewawancarai tiga orang guru bimbingan dan konseling. Hasil penelitian menemukan Strategi komunikasi yang digunakan oleh guru BK SMAN 4 Sungai Penuh dalam memberi konseling dan perhatian terhadap siswa *slow learner* adalah : . Pertama : adalah komunikasi langsung dengan orang tua siswa dengan mekakukan home visit; Kedua; membentuk organisasi PIK-R sebagai wadah komunikasi dan informasi bagi siswa di sekolah, termasuk siswa *slow learner*; Ketiga atau yang terakhir, guru bk melakukan layanan konseling individual atau pola konseling layanan khusus yang di butuhkan anak *slow learner* atau keterlambatan belajar tersebut.

ABSTRACT

Not all children are born with normal physical and psychological development. Some of them were also born with a slow learner state. The role of the guidance and counseling teacher is very important in giving attention to them, so they can become confident and enthusiastic in learning. This study aims to see how the counseling teacher's communication strategies in fulfilling the attention of students who experience Slow Learner. This study used a qualitative descriptive method by interviewing three guidance and counseling teachers. The results of the study found that the communication strategies used by BK teachers at SMAN 4 SungaiFull in providing counseling and attention to slow learner students were: . First: is direct communication with parents of students by conducting home visits; Second; forming the PIK-R organization as a forum for communication and information for students in schools, including slow learner students; Third or finally, the counseling teacher performs individual counseling services or special service counseling patterns that are needed by slow learners or learning delays.

PENDAHULUAN

Pelajar atau siswa merupakan umunya berada pada umur remaja. Remaja adalah tahap transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa, umumnya dimulai pada remaja awal usia 12 atau 15 dan dan remaja akhir 15 hingga 19 tahun. Pada masa inilah pelajaran mengalami banyak perubahan mulai dari orientasi, prioritas, hingga cita-cita (Saputro, 2018).

Ada beberpa hal yang di alami pada pada masa remaja yaitu : 1) Individu berkembang dari kali pertama mereka menunjukkan karakteristik seksual sekunder sampai mereka mencapai kematangan seksual; 2) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola diskriminasi dari anak-anak hingga dewasa; 3) Telah terjadi transisi dari ketergantungan sosial ekonomi penuh ke keadaan relatif mandiri (Wahidin, 2017). Walaupun mayoritas psikis dan fiksi siswa berkembang pada umur remaja, namun tidak pada siswa *slow learner*.

Slow learner adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, peserta didik yang *slow learner* akan selalu membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan tugasnya. Jika dibandingkan pada peserta didik pada umumnya yang sebaya memiliki intelektual yang sama. *slow learner* ialah anak yang memiliki prestasi belajar rendah (di bawah rata-rata anak pada seusianya) seluruh area akademik atau pada salah satu, tapi tidak tergolong anak yang mempunyai keterbelakangan mental (Nur, 2013).

Motivasi siswa untuk belajar dalam setiap kegiatan pembelajaran memainkan peran penting dalam meningkatkan kinerja mereka dalam topik tertentu. Siswa yang sangat terdorong untuk belajar kemungkinan besar akan memperoleh hasil belajar yang tinggi, artinya semakin besar motivasinya maka semakin besar intensitas usahanya, dan semakin besar usahanya maka prestasi belajarnya akan

semakin besar. Namun, mereka berbeda dari *slow learner*, walaupun pada umumnya mereka sangat termotivasi untuk belajar. Namun kemampuan membaca mereka masih rendah, oleh karena itu sangat penting untuk mendorong mereka untuk rajin belajar, seperti dengan mendorong mereka untuk menghadiri kelas secara teratur, memperhatikan penjelasan instruktur dan menyelesaikan tugas, serta rajin belajar di rumah (Mutmainah, 2017).

Berdasarkan data di lapangan yang diperoleh pada pra penelitian, peneliti menemukan banyaknya remaja SMAN 4 Sungai Penuh yang mengalami yang mengalami keterlambatan belajar (*slow learner*). Setidaknya ada sekitar 7 siswa mengalami mengalami *slow learner*. *Slow learner* atau anak lambat belajar adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik, namun bukan tergolong anak terbelakang mental. Skor tes IQ nya menunjukkan skor antara 70 - 90. Anak *slow learner* memiliki kemampuan belajar yang lebih lambat dibandingkan dengan teman sebayanya. Siswa yang lambat dalam proses belajar ini membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama. Tidak hanya kemampuan akademiknya yang terbatas tapi juga pada kemampuan kemampuan lain, di antaranya kemampuan koordinasi (kesulitan menggunakan alat tulis, olahraga, atau mengenakan pakaian). Dari sisi perilaku, anak *slow learner* ini cenderung pendiam dan pemalu, dan sulit untuk berteman. Anak-anak lambat belajar ini juga cenderung kurang percaya diri Anak keterlambatan belajar atau *slow learner* menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut: a) Pertama, anak lamban belajar berulang kali tidak dewasa dalam hubungannya dengan orang lain dan berperilaku buruk di sekolah; b) Kedua, mereka tidak mampu menyelesaikan banyak masalah dan kompleks dan bekerja dengan lambat dan baik; c) Kehilangan waktu dan gagal mentransfer dengan benar apa yang dipelajari dari satu tugas ke tugas berikutnya; d) Keterampilan akademik seperti bagan dan aturan ejaan tidak mudah dikuasai; e) Mungkin sifat mereka yang paling menjengkelkan adalah ketidakmampuan mereka untuk memiliki tujuan jangka Panjang (Suryana, 2018).

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) mempunyai peranan penting dalam memberikan perhatian terhadap siswa *slow learner*. Guru BK akan membantu siswa *slow learner* dalam menumbuhkan kepercayaan diri. Selain itu guru BK juga berperan penting dalam memberi fasilitas dan merekomendasikan metode yang cocok dalam memberi pelajaran dan perhatian terhadap siswa *slow learner* (Rizati, 2021).

Dari latar belakang di atas, menjadi inspirasi peneliti untuk melihat bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru konseling dalam memberi perhatian kepada siswa *slow learner* di kelasnya. Komunikasi konseling antara konselor dan konselor (siswa) memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan dan kelancaran belajar siswa dengan tantangan akademik. Dalam hal ini, komunikasi konseling antara konselor dan konselor adalah komunikasi yang memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri tanpa rasa tidak nyaman atau kecurigaan, sehingga individu menjadi lebih sadar akan orang lain, hubungan semakin siswa dan guru akan menjadi lebih dalam sehingga proses komunikasi dan tujuan komunikasi bisa menjadi lebih lebih efektif. Komunikasi yang baik dalam konseling merupakan hal mutlak yang perlu dikuasai dan dipahami serta dilakukan oleh konselor selama proses konseling. Seorang konselor dikatakan telah mencapai tujuan konseling jika ia telah mampu melakukan proses konseling atau menanggapi konselor dengan komunikasi yang benar sesuai dengan istilah konselor sehingga konselor dapat mencapai kesadaran penuh (Oktavianita & Wahidin, 2022).

LANDASAN TEORI

Strategi komunikasi guru konseling berhubungan dengan perencanaan yang dilakukan guru konseling sebelum berkomunikasi, manajemen komunikasi apa yang dilakukan guru tersebut dalam mencapai tujuannya, yani memberikan pelajaran dan perhatian terhasap siswa *slow learner* (Sudarman, 2019). Strategi yang baik dan efektif dalam konseling adalah berkomunikasi dengan klien, karena hal ini akan berdampak signifikan pada keberhasilan klien dan mempermudah pencapaian tujuan. Strategi adalah pendekatan menyeluruh terhadap implementasi gagasan, perencanaan, dan pelaksanaan suatu kegiatan dalam kerangka waktu tertentu. Koordinasi tim kerja, tema, identifikasi faktor pendukung sesuai dengan prinsip-prinsip implementasi ide yang rasional, efisiensi pendanaan, dan strategi pencapaian tujuan yang efektif adalah ciri-ciri strategi yang baik (Salman et al., 2016).

Adapun penelitian sebelumnya yang menjadi rujukan di dalam penelitian ini adalah : *Pertama*, Penelitian yang berjudul "peran guru dan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar anak *slow learner* dimasa pandemi covid 19" yang dibuat oleh Isnaini Handayani dan Allafta Muhsinat AlFarhatan Noor Asri pada tahun 2021. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah peran guru, orang tua, dan kepala sekolah sangat penting dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik *slow learner*, terutama di masa pandemic covid-19. Kesulitan belajar matematika peserta didik *slow learner* lebih kepada proses pembelajaran. Guru harus lebih kreatif dalam memotivasi peserta didik sedangkan orang tua harus



menjaga kestabilan emosi. Adapun peran kepala sekolah memberikan bimbingan kepada guru mengenai bagaimana mengatasi peserta didik *slow learner*, kepala sekolah juga mengikuti kegiatan pelatihan mengenai perkembangan teknologi yang sesuai dengan peserta didik *slow learner* (Handayani, 2021).

Kedua, Penelitian yang berjudul “Analisis proses pembelajaran matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *slow learner* dikelas inklusif” yang diteliti oleh *Alfian Nur Aziz, Sugiman Sugiman, Ardhi Prabowo pada tahun 2015*. Hasil penelitian menemukan faktor atau kendala yang dialami ABK *slow learners* selama proses pembelajaran yaitu ABK *slow learners* mengalami kesulitan menanamkan konsep matematika dan dapat kehilangan ketertarikan terhadap tugas tersebut atau menolak untuk melanjutkan pekerjaan tugas (mood berubah-ubah). Sedangkan penyelesaian yang dilakukan subjek kedua untuk kendala-kendala yang dialami ABK *slow learners* adalah dengan memberikan penanaman konsep-konsep dasar matematika secara bertahap dan intens, memberikan tambahan waktu belajar dan tambahan waktu mengerjakan soal, memberikan motivasi dan penerapan konsekuensi ketika ABK *slow learners* tidak mau memperhatikan saat mood mereka berubah serta pemberian reward dalam bentuk pujian atau hadiah (Hadi, 2014).

Ketiga, penelitian yang berjudul “gestur siswa *slow learner* dalam belajar matematika menggunakan aplikasi wordwall di sekolah dasar” yang diteliti oleh *Shinta Oktavianita, Wahidin Wahidin* pada tahun 2022, menemukan bahwa siswa *slow learner* sering menggunakan gerakan intuitif dalam proses pembelajaran matematika Kakuzai. Gestur simbolik ini digunakan oleh siswa untuk menjelaskan konsep dari sudut lain dan untuk mengekspresikan kegembiraan mereka dalam mengikuti pelajaran di aplikasi Wordwall. Gestur samarini terlihat ketika siswa menggunakan jari telunjuk atau menggunakan alat seperti pensil. Gerakan intuitif dari temuan ini menunjukkan kepada peneliti apa yang terjadi selama proses pembelajaran matematika menggunakan aplikasi WordWall. Siswa kemudian menyelesaikan konsep dan menyelesaikan soal tes dengan telunjuk atau jari lainnya. Tujuan siswa dengan gerakan jari ini adalah untuk menjelaskan suatu konsep dari sudut yang tepat sehingga siswa dapat memahaminya. Hal ini diketahui dari wawancara dan observasi bahwa menggunakan gerakan intuitif seperti menunjuk suatu objek memudahkan siswa untuk memahami dan menjelaskan konsep dari sudut (Oktavianita & Wahidin, 2022).

Berbeda dengan ketiga penelitian sebelumnya, penelitian ini ingin melihat strategi yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah dalam memberikan perhatian terhadap siswa *slow learner*. Strategi komunikasi yang dimaksud adalah strategi komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dan diungkapkan dalam bentuk verbal dan nonverbal. Hal ini mencakup isi pesan dan bagaimana isi pesan dikatakan atau diungkapkan. Komunikasi interpersonal meliputi komunikasi berdasarkan perilaku spontan, perilaku menurut kebiasaan, perilaku menurut kesadaran atau kombinasi ketiganya. Komunikasi interpersonal tidaklah statis tetapi berkembang. Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berkembang, yang berbeda-beda tergantung dari tingkat hubungan pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi, pesan yang dikomunikasikan dan cara pesan itu dikomunikasikan. Komunikasi interpersonal mencakup umpan balik pribadi, interaksi, dan kohesi. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang memungkinkan terjadinya timbal balik. Dalam komunikasi ini terjadi interaksi diantara pengirim dan penerima pesan, yang satu mempengaruhi yang lain. Pengaruh itu terjadi pada tataran kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan behavior (perilaku) (Hidayat, 2012).

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini merupakan penelitian yang mengacu pada konteks kehidupan nyata yang terjadi pada suatu lingkungan. Deskriptif kualitatif adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif. Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terkait dengan pertanyaan siapa, apa, dimana dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi hingga akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola-pola yang muncul pada peristiwa tersebut. Secara ringkas dapat dijelaskan bahwa deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif. Alur induktif ini maksudnya penelitian deskriptif kualitatif diawali dengan proses atau peristiwa penjabaran yang akhirnya dapat ditarik suatu generalisasi yang merupakan sebuah kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut (Nurmalasari & Erdiantoro, 2020).

Proses kegiatan ini menggunakan metode dengan cara mengumpulkan data melalui proses wawancara. Wawancara ini dilakukan dengan terjun langsung ke lokasi tujuan yang telah direncanakan, pada kegiatan ini alat yang digunakan hanya lembar pedoman wawancara saja. Wawancara yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh informasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang akan

ditanyakan secara langsung kepada target kegiatan. Wawancara ini dilakukan secara tatap muka langsung (Yuhana & Aminy, 2019).

Tabel 1. Deskripsi Responden

No.	Nama	Umur	Jabatan
1	Abdullah alimi, S.pd	31	Guru BK
2	Desni Pitria, S.pd	46	Guru BK
3	Hendra Laksamana, S.pd	27	Guru BK

Objek dalam penelitian ini adalah 3 guru bimbingan komnseling di SMA N 4 Sungai Penuh. Untuk validitas penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda, telah diketahui peneliti menggunakan metode wawancara. Wawancara bebas dan terstruktur dapat digunakan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lengkap tentang kebenaran dan informasi spesifik dari informasi yang dapat dipercaya. Alternatifnya, peneliti menggunakan wawancara untuk memverifikasi kebenaran. Kami ingin mendapatkan hasil yang benar melalui perspektif yang berbeda. Oleh karena itu triangulasi dilakukan pada tahap ini ketika jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian dipertanyakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Anak Slow Learner di SMAN 4 Sungai Penuh

Pada bagian ini peneliti temuan penelitian dan pembahasan mengenai kondisi dari siswa slow learner di SMAN 4 Sungai Penuh. Selain itu pada bagian ini juga di deskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan seorang siswa menjadi *slow learner*

Responden 1, mengatakan bahwa keadaan anak yang mengalami *slow learner* dipengaruhi faktor dari keluarga karena pola asuh yang salah, pengaruh teman sebaya dan kebiasaan sejak kecil. Sehingga anak tersebut mengalami keterlambatan dalam belajar atau *slow learner*.

Motivasi orang tua sangat berpengaruh besar terhadap kecerdasan anak, karena peran orang tua bagi anak yang slow learner sangatlah penting (hasil wawancara responden 1).

Respondent 1, menambahkan bahwa seorang orang tua memiliki peranan penting dalam pertumbuhan fisik dan psikis anak, sehingga baik atau tidaknya pertumbuhan seorang anak tergantung dari motivasi orang tua dalam membesarkan anak.

Responden 2, mengatakan bahwa faktor ekonomi dan latar belakang orang tua juga dapat mempengaruhi seorang anak mengalami keterlambatan belajar seperti. Ekonomi yang rendah dan kurangnya pengetahuan orang tua tentang perkembangan anak menjadi penentu dari pertumbuhan anak. Upaya guru BK dalam mengatasi anak bermasalah yakni membuat organisasi PIK-R yang dimana organisasi tersebut adalah organisasi yang di dalamnya siswa siswa yang saling berkonsultasi terhadap masalah yang di alami.

Selain di sekolah, peran orang tua juga sangat penting terhadap perkembangan anak seperti mendampingi anak untuk belajar di rumah. Dan memperhatikan kebutuhan dan fasilitas anak dalam belajar(hasil wawancara responden 2).

Responden 2, menambahkan bahwa orang tua tidak boleh hanya mengandalkan pendidikan yang diberikan oleh sekolah. Orang tua juga harus memberikan perhatian dan pelajaran tambahan dirumah, agar kebutuhan belajar dan perhatian anak terpenuhi.

Responden 3, mengatakan bahwa terdapat umunya anak yang *slow learner* memiliki kondisi daya tangkap yang tidak bagus, tidak seperti anak normal pada umumnya. Pada bagian akademik anak tersebut sangat kurang tetapi dalam kehadiran anak tersebut rajin hadir ke sekolah.



Sebelum guru Bk ,guru bidang studi juga sangat berperan penting dalam menanggulangi anak yang keterlambatan belajar dengan memberikan upaya memilah metode belajar yang sesuai untuk anak tersebut (hasil wawancara responden 3).

*Responden 3, menjelaskan bahwa sekolah harus menyiapkan metode yang tepat dalam memberi perhatian dan pelajaran kepada siswa *slow learner*. Dalam hal ini peran guru bimbingan dan konselinglah yang memegang peranan penting.*

Dari wawancara yang dilakukan terhadap ketiga responden, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan siswa yang mengalami *slow learner*, yaitu : *Pertama*, siswa *slow learner* di sebabkan oleh polah asuh orang tua yang salah dan juga pengaruh teman sebaya hal ini sejalan dengan pendapat (Khiyarusoleh et al., 2020) yang mengatakan bahwa lingkungan tumbuh sang remaja serti orang tua dan teman sepermainan sangat mempengaruhi pertumbuhan anak, segingga besar kemungkinan peran keduanyalah yang membuat seorang anak menjadi *slow learner*; . *Kedua*, anak *slow learner* juga di sebabkan karena faktor ekonomi, biasanya faktor ekonomi membuat siswa menjadi kurang fasilitas belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ningsih, 2019) yang mengatakan bahwa keadaan ekonomi seorang siswa menentukan fasilitas belajarnya, tidak jarang siswa menjadi *slow learner*, karena kurangnya fasilitas dalam belajarn; . *Ketiga*, anak *slow learner* di sebabkan karena individu itu sendiri jadi perlukan penanganan khusus oleh guru BK terhadap anak tersebut, hal ini merujuk pada keadaan individu ketika lahir, misalnya oleh faktor keturunan yang turun dari orang tua kepada anak (Ningsih, 2019).

Strategi Komunikasi oleh guru Bimbingan Konseling terhadap *Slow Learner* SMAN 4 Sungai Penuh

Responden 1 , mengatakan bahwa hal yang dominan dilakukan oleh guru BK adalah memberikan komunikasi interpersonal dan meningkatkan empati terhadap siswa dan keluarganya. Tidak jarang guru BK melakukan *home visit* yaitu kegiatan bimbingan konseling yang dilakukan guru pembimbing atau wali kelas dengan mengunjungi orang tua atau tempat tinggal siswa. Kunjungan rumah ini sangat diperlukan untuk mengetahui bagaimana anak tersebut belajar di rumah dan juga untuk mengetahui seberapa jauh peran orang tua mendukung anak *slow learner*. Kunjungan ini juga merupakan bentuk evaluasi dari sekolah terhadap orang tua siswa *slow learner* dalam memberikan pelajaran dan perhatian di lingkungan keluarga.

*Kunjungan rumah ini sangat diperlukan untuk mengetahui bagaimana anak tersebut belajar di rumah dan juga untuk mengetahui seberapa jauh peran orang tua mendukung anak *slow learner* (hasil wawancara responden 1).*

Responden 1 , mengatakan bahwa upaya guru bk melakukan *home visit* yaitu kegiatan bimbingan konseling yang dilakukan guru pembimbing atau wali kelas dengan mengunjungi orang tua atau tempat tinggal siswa dengan melakukan beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis,tindak lanjut, dan penyusunan program untuk siswa *slow learner*.. Kunjungan rumah ini sangat diperlukan untuk mengetahui bagaimana anak tersebut belajar di rumah dan juga untuk mengetahui seberapa jauh peran orang tua mendukung anak *slow learner*.

Kunjungan rumah ini sangat diperlukan untuk mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan anak atau individu yang menjadi tanggung jawab dalam pelayanan konseling untuk mrndapatkan informasi atau data yang akan digunakan untuk lebih mengefektifkan layanan konseling (hasil wawancara responden 1).

Selain komunikasi interpersonal dengan guru BK, pembuatan organisasi PIK-R (Pusat Informasi Konseling Remaja) juga sangat penting dalam membantu setiap permasalahan yang dialami oleh siswa *slow learner*. Dimana di dalam organisasi tersebut adalah siswa siswa yang saling berkonsultasi terhadap masalah yang di alami antar siswa, selanjutnya apabila masalah tidak dapat terselesaikan maka akan dimintakan solusi ke guru BK melalui anggota PIK-R tersebut.

Organisasi PIK-R ini merupakan suatu wadah kegiatan yang dikelola oleh siswa guna memberikan layanan informasi dan konseling tentang masalah siswa dan kegiatan penunjang lainnya (hasil wawancara responden 2).

Organisasi PIK-R ini perlu di bentuk untuk mengatasi berbagai permasalahan yang di alami oleh para siswa untuk membantu menangani berbagai permasalahan remaja yang sangat rentan pada lingkungan sekolah dan remaja maka dari itu guru bk menyajikan peluang yang besar dalam organisasi PIK-R agar remaja bisa memaksimalkannya (hasil wawancara responden 2).

Responden selain melakukan kunjungan ke rumah dan pembuatan organisasi PIK-R. Guru BK juga melakukan komunikasi interpersonal dengan pola pola bimbingan khusus pada anak yang berinisial SR. Bimbingan khusus tersebut sangat dibutuhkan untuk anak yang mengalami keterlambatan belajar atau *slow learner* karena daya tangkap anak *slow learner* dengan anak pada umumnya sangat berbeda dalam proses belajarnya.

Dalam bimbingan khusus ini guru memberikan pelayanan sesuai dengan kemampuan peserta didik tersebut, dalam menyampaikan pelayanan untuk anak slow learner terbaiknya guru memulai dari pelayanan yang paling di butuhkan (hasil wawancara responden 3).

Responden 3, mengatakan bahwa menggunakan konseling individual atau pola bimbingan khusus pada anak yang berinisial SR. Bimbingan khusus tersebut sangat dibutuhkan untuk anak yang mengalami keterlambatan belajar atau *slow learner* karena daya tangkap anak *slow learner* dengan anak pada umumnya sangat berbeda dalam proses belajarnya.

Kami berupaya memberikan perhatian khusus untuk anak slow learner atau anak keterlambatan belajar terhadap tugas yang di berikan guru bidang studi, memilih metode pembelajaran yang penting untuk anak slow learner supaya mereka dapat belajar dengan maksimal dengan menggunakan metode belajar yang lebih kreatif dan menyenangkan lalu memberikan simpati yang tinggi untuk mendukung anak slow learner agar belajar dengan maksimal di sekolah (hasil wawancara responden 3).

Dari proses wawancara dengan ketiga responden mengenai startegi komunikasi yang dilakukan oleh guru BK terhadap pemenuhan perhatian terhadap siswa *slow learner*, ditemukan bahwa ada tiga strategi komunikasi yang dilakukan. *Pertama* : adalah komunikasi langsung dengan orang tua siswa dengan melakukan *home visit*, hal ini sejalan dengan penelitian (Khotimah, 2013) yang mengatakan bahwa kegiatan *home visit* merupakan salah satu strategi yang efektif dalam komunikasi konseling, karena bisa meningkatkan empati guru BK dengan keadaan keluarga siswa, dan menjadi wadah kontrol belajar siswa di rumah. Selain itu kegiatan *home visit* juga bisa menjadi wadah komunikasi empati antara guru dan orang tua serta siswa. Menurut (Kartikawati, 2021) komunikasi mepatik adalah komunikasi yang berlandaskan keadaan empati terhadap komunikan di dalam sebuah kegiatan komunikasi;

Kedua; membantu organisasi PIK-R sebagai wadah komunikasi dan informasi bagi siswa di sekolah, termasuk siswa *slow learner*. Hal ini sejalan dengan penelitian (Dayana & Fatahillah, 2019) yang mengatakan bahwa PIK-R merupakan organisasi yang efektif dalam mengubah dan mengarahkan perilaku siswa dalam belajar.

Ketiga atau yang terakhir, guru BK melakukan layanan konseling individual atau pola konseling layanan khusus yang dibutuhkan anak *slow learner* atau keterlambatan belajar tersebut. Pola konseling khusus sangat efektif untuk dilakukan kepada anak berkebutuhan khusus. (Dewi & Mahmudah, 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari wawancara yang yang dilakukan dengan ketiga responden, disimpulkan bahwa. Strategi komunikasi yang digunakan oleh guru BK SMAN 4 Sungai Penuh dalam memberi konseling dan perhatian terhadap siswa *slow learner* adalah : . *Pertama* : adalah komunikasi langsung dengan orang tua siswa dengan melakukan *home visit*; *Kedua*; membantu organisasi PIK-R sebagai wadah komunikasi dan informasi bagi siswa di sekolah, termasuk siswa *slow learner*; *Ketiga* atau yang terakhir, guru bk melakukan layanan konseling individual atau pola konseling layanan khusus yang di butuhkan anak *slow learner* atau keterlambatan belajar tersebut.



Orang tua dan guru harus kompak dalam memberi perhatian terhadap anak *slow learner* agar mereka bisa percaya diri dan semangat dalam belajar. Perlu dirumuskan cara belajar yang efektif bagi *slow learner*, agar mereka tidak terhambat dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Dayana, & Fatahillah, M. R. (2019). STRATEGI KOMUNIKASI DAN TINDAKAN MENJADI PESERTA PUSAT INFORMASI DAN KONSELING REMAJA (PIK R). *Komunika*, 15(2). <https://doi.org/10.32734/komunika.v15i2.5756>
- Dewi, F. Y., & Mahmudah, F. N. (2021). PERAN LAYANAN KHUSUS BIMBINGAN KONSELING PADA MASA PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI SMPIT LHI BANGUNTPAN. *Jurnal Hisbah*, 18(2), 148–161. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/hisbah.2021.182-04>
- Hadi, F. R. (2014). *perpustakaan.uns.ac.id digilib.uns.ac.id ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)*.
- Handayani, I. (2021). Peran Guru dan Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Anak Slow Learner di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(2), 202. <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i2.36014>
- Hidayat, T. (2012). PEMBAHASAN STUDI KASUS SEBAGAI BAGIAN METODOLOGI PENELITIAN. 1(2), 23–24.
- Kartikawati, D. (2021). Pelatihan Komunikasi Empatik Pada Yayasan Al Kahfi Jakarta Selatan. *KOMUNITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 1(2), 76–82. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31506/komunitas:jpkm.v1i2.13068>
- Khiyarusoleh, U., Anis, A., & Itsnaini, R. (2020). PERAN ORANG TUA DAN GURU PEMBIMBING KHUSUS DALAM MENANGANI KESULITAN BELAJAR BAGI ANAK SLOW LEARNER. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(1), 238–244. <https://doi.org/https://doi.org/10.51212/jdp.v13i3.2382>
- Khotimah, N. (2013). PELAKSANAAN KUNJUNGAN RUMAH (HOME VISIT) DI SMA NEGERI SE-KABUPATEN JOMBANG. *Jurnal BK UNESA*, 2(1), 1–9. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/2773/5717>
- Mutmainah, M. (2017). MOTIVASI BELAJAR SISWA SLOW LEARNER (STUDI KASUS DI SEKOLAH DASAR NEGERI 4 BUANA SAKTI LAMPUNG). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 3(1), 6–11. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31602/jbkr.v3i1.1038>
- Ningsih, R. Y. (2019). STRATEGI PEMBELAJARAN BAGI SISWA SLOW LEARNERS DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V DI SDN 158 SELUMA. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU TAHUN 2019.
- Nur, S. (2013). *Sensiska Nur Afidah, Pengembangan Media Audio Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menyimak Cerita pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V, skripsi, (Surabaya: Unesa, 2013), hlm 7. 5–20.*
- Nurmalasari, Y., & Erdiantoro, R. (2020). Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier. *Quanta*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Oktavianita, S., & Wahidin, W. (2022). Gestur Siswa Slow Learner dalam Belajar Matematika Menggunakan Aplikasi Wordwall di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4802–4811. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2941>
- Rizati, N. (2021). *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa Lambat Belajar (Slow Learner) Di SMPN 10 Banjarmasin*. UIN Antasari Banjarmasin.
- Salman, Candrasari, S., & Rewindinar. (2016). Strategi Komunikasi Konseling dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Remaja. *Kalbisocio*, 3(2), 71–80. <http://research.kalbis.ac.id/Research/Files/Article/Full/JAHIJ9S3KOMCERF716JT3ENZ0.pdf>
- Saputro. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Sudarman, A. (2019). Strategi Komunikasi Untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Dalam Membayar Zakat Maal. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 35–54. <https://doi.org/10.15575/cjik.v2i1.5056>
- Suryana, N. (2018). Problematika Slow Learner. *MADROSATUNA: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah*

- Ibtidaiyah*, 1(1), 12–25. <https://doi.org/10.47971/mjpgmi.v1i1.15>
- Wahidin, U. (2017). Pendidikan Karakter Bagi Remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03). <https://doi.org/10.30868/ei.v2i03.29>
- Yuhana, & Aminy. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 79. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>